

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pengembangan desa wisata tentu bertujuan untuk meningkatkan kemajuan desa demi kesejahteraan masyarakatnya. Pada dasarnya pengembangan desa wisata harus didasarkan pada fakta dan daya dukung yang ada di desa, serta harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat sesuai dengan ekspektasi atau hal yang diinginkan (Jubaedah & Fajarianto, 2021). Namun demikian, tidak selalu pengembangan desa wisata berbanding lurus dengan tujuan yang diharapkan. Misalnya pengembangan desa wisata dihadapkan pada tantangan keberlanjutan, maksudnya masyarakat masih kurang memahami terkait bagaimana cara meningkatkan kualitas kinerja agar wisata tersebut dapat terus berlanjut (Plummer et al., 2022). Dalam hal ini yang menjadi sorotan dalam pengembangan desa wisata adalah aktor atau pihak-pihak yang terkait, karena jika tidak dikelola dengan pemahaman yang cukup pasti akan lebih sulit untuk meraih tujuan yang diharapkan.

Persoalan pengembangan desa wisata tidak hanya persoalan impact seperti meningkatnya resiko pencemaran dan kerusakan lingkungan (Hajar et al., 2024). Namun juga rendahnya kapasitas sumber daya desa dalam pengembangan wisata, promosi dan dukungan pemerintah yang kurang, koordinasi antar pemangku kepentingan yang buruk, fasilitas pariwisata kurang layak, serta perlindungan pemerintah daerah kurang terhadap pelaku pembangunan pariwisata (Kusworo, 2023). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata harus dilakukan secara kolaboratif atau kemitraan. Beberapa kajian melihat kerjasama maupun kemitraan dalam pengembangan desa wisata dapat meningkatkan perkembangan sosial dan juga perekonomian desa (Wang & Li, 2021). Guo et al (2022) dalam studinya juga membuktikan bahwa adanya kemitraan yang terjalin akan dapat mendorong terbentuknya kelembagaan yang efektif, efisien dan juga berkualitas.

Kemitraan dalam pengembangan desa wisata dinilai dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (A. D. M. Utami et al., 2020). Di sisi lainnya pengembangan desa wisata dapat memperkenalkan potensi budaya lokal kepada dunia luar (Pirvu, 2022). Artinya, kemitraan dalam pengembangan desa wisata dapat membuka peluang kepada warganya untuk mengeluarkan

keunikannya dengan menonjolkan keunikan budaya atau ciri khas tempat tinggal mereka. Selain itu, adanya pengembangan desa wisata dapat membuka lowongan kepada warga desa yang belum memiliki pekerjaan, dengan begitu hal ini mengurangi pengangguran di desa dan menciptakan kemandirian desa. Namun, kemitraan tidak hanya dilihat dari perspektif pengembangan desa wisata, tapi juga dapat dilihat dari aspek ekonomi, artinya kemitraan terjalin karena ingin memperoleh perubahan yang lebih baik dari sebelumnya guna memperoleh keuntungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu et al (2017) berkonsentrasi pada analisis strategi apa saja yang mendukung pengembangan desa wisata, dan bentuk pemberdayaan apa saja yang dilakukan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Maksud dari strategi penguatan kelembagaan melalui pengembangan kemitraan formal, dilihat berdasarkan program kemitraan, seperti pemberdayaan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Sementara, jika bentuk pemberdayaan masyarakat dilihat berdasarkan tahap perencanaan dan tahap implementasi. Prasiasa & Widari (2019) juga melakukan penelitian tentang strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola desa wisata yang menggunakan model kesesuaian yang mencakup tiga indikator yakni program, pelaksanaan, dan sasaran program. Selain itu, dalam penelitian ini melihat bagaimana keterlibatan pihak yang terkait dalam proses penguatan kelembagaan dalam pengembangan desa wisata.

Beberapa kajian melihat bahwa kemitraan dapat menawarkan kelembagaan yang layak untuk mendukung pengembangan, namun apakah kemitraan mampu membawa dampak positif dalam pengembangan desa wisata melihat banyaknya problem di lapangan yang menjadi tantangan atau hambatan dalam prosesnya. Kemitraan dalam pengembangan desa wisata maupun dalam hal lainnya seperti kemitraan dalam bidang pendidikan, kesehatan, kemitraan dalam pengembangan usaha dinilai tidak selalu memberikan keuntungan, dikarenakan kemitraan juga seringkali mengalami ketidaksesuaian. Misalnya kemitraan yang telah berkembang di seluruh Afrika berupa *Global Health Partnerships* (GHPs) yang merupakan perencanaan kolaboratif dalam kebijakan pemerintah namun menjadi ruang yang diperebutkan (Grand & Mutereko, 2023). Kemudian model kemitraan di pelabuhan

laut Republik Kroasia yang hasilnya dianggap belum sesuai dengan potensi yang ada meski mengalami kemajuan (Hadžić, 2022). Selain itu, dalam penelitian Ahmad et al (2022) menunjukkan jika *Public- Private Partnership* (PPP) belum dieksplorasi secara luas di berbagai negara, hal itu dikarenakan dalam kemitraan tersebut ditemukan perbedaan pada indikator kinerja.

Persoalan kemitraan tidak hanya terjadi di Afrika dan Eropa tetapi juga terjadi di Indonesia baik itu tingkat pusat maupun desa. Misalnya di Kota Batu yang memiliki masalah terkait jejaring kemitraan, artinya hubungan yang terjalin baik antara pelaku desa wisata, pihak swasta atau pihak terkait lainnya belum berjalan dengan kondusif (Sembiring et al., 2020). Hal itu dikarenakan kemitraan dalam pengembangan desa biasanya hanya dilihat dari implementasinya (Dewi, 2020). Tetapi tidak banyak yang melakukan evaluasi dari kemitraan tersebut, padahal evaluasi adalah cara untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu perencanaan.

Disisi lain untuk mencegah terjadinya berbagai permasalahan pengembangan desa wisata di Kota Batu, pemerintah Kota Batu membuat aturan berupa Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan kepariwisataan. Dalam peraturan tersebut telah memberikan arahan untuk segala hal yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata Kota Batu. Salah satunya mencakup pengelolaan artinya bagaimana pemerintah Kota Batu dalam menjalankan tugasnya untuk mengelola, mengurus atau mengendalikan pariwisata. Kebijakan tersebut memberikan gambaran jika pemerintah Kota Batu berupaya membuat langkah strategis guna mendukung pembangunan desa wisata yang ada di Kota Batu. Namun, pengembangan desa wisata di Kota Batu masih dihadapkan persoalan terkait infrastruktur yang belum sepenuhnya terselesaikan (Rahadiantino et al., 2022). Selain itu, cara pelaku industri yang lemah bernegosiasi (Tobing et al., 2023). Persoalan tersebut juga dihadapi oleh Desa Sidomulyo Kecamatan Kota Batu yakni seperti kurangnya fasilitas di desa wisata, pengunjung yang menurun, serta keterbatasan modal (Bora et al., 2018).

Desa Sidomulyo merupakan sebuah desa yang dikenal dengan Desa Wisata Sidomulyo, yang memiliki tujuan utama wisata bunga serta tanaman hias dengan keasrian lokasi sawah dan lahan petani. Tujuan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya potensi tanaman hias yang membuat mayoritas dari penduduk di desa

Sidomulyo bekerja sebagai petani bunga (Fadli, 2021). Disisi lain didukung oleh beberapa faktor yaitu memberikan beragam bunga yang dapat menarik perhatian pengunjung, adanya ambisi masyarakat yang bersaing untuk memberikan kreativitas yang terbaik, persaingan yang sehat antar masyarakat. Sehingga nantinya pengembangan desa wisata di desa Sidomulyo dapat memungkinkan terciptanya transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa untuk mendukung kemandirian desa.

Untuk mencapai tujuan dari Desa Sidomulyo, maka pemerintah desa Sidomulyo tidak bisa berjalan sendiri karena perlunya kerjasama atau menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga agar dapat membantunya. Hal itu dikarenakan untuk mewujudkan desa wisata diperlukan komitmen atau peran aktif dari seluruh stakeholder baik itu pemerintah, pemerintah desa, masyarakat bahkan seluruh organisasi desa (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020). Dengan menjalin kemitraan, desa akan menemukan cara untuk menciptakan desa yang mampu dan mandiri dalam rangka pengembangan desa (Fritantus et al., 2022). Adapun tujuan dari dibentuknya kemitraan merupakan upaya dalam mencapai hasil yang lebih memuaskan bagi semua pihak yang menjalin kolaborasi, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau merugikan pihak lain.

Adapun beberapa mitra yang telah ikut bergabung dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidomulyo harus memiliki tanggung jawab masing-masing agar memastikan kemitraan tersebut berjalan dengan lancar. Peran yang sangat diperlukan terhadap pembangunan desa wisata di Sidomulyo adalah pemerintah desa Sidomulyo, dalam hal ini bertindak sebagai penggerak utama dan penyediaan dukungan ataupun regulasi. Disisi lain, pendampingan untuk inovasi dan juga teknis dalam pengelolaan sumber daya lokal diberikan oleh Dosen Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya (FTP UB) LPPM lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat UB yang mendukung penelitian. Selain itu, peran dari Pokdarwis (kelompok sadar wisata) desa Sidomulyo berupa pengelolaan aktivitas pariwisata yang melibatkan masyarakat dalam proyeknya. Kelompok tani tanaman hias yang berfungsi memberikan kreativitasnya dengan memberikan tanaman hias yang unik agar menarik pembeli. Sementara itu, peran yang tidak kalah pentingnya

yakni Dinas Pariwisata Kota Batu sebagai pembina dan membantu melakukan promosi wisata.

Keterlibat pihak-pihak tersebut merupakan salah satu kunci untuk meraih tujuan yang diharapkan oleh desa Sidomulyo yakni “wisata bunga serta tanaman hias dengan keasrian lokasi sawah dan lahan petani”. Komitmen yang seimbang antara satu dengan yang lainnya diperlukan, untuk membangun sebuah kemitraan yang saling bermanfaat untuk semua pihak (Radic & Kuswandi, 2021). Hal ini agar kemitraan yang dijalankan dapat memberikan perubahan yang lebih baik. Namun meski telah bermitra dengan berbagai pihak, Desa Sidomulyo belum dapat dikatakan berhasil meraih tujuannya dikarenakan masih ditemukan kendala misalnya fasilitas yang masih sedikit, pengunjung yang berkurang serta kurangnya promosi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Ramadhani & Madani (2022) yang berjudul *Analisis Kemitraan dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) di Desa Biringala Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa* telah menjelaskan bahwa kemitraan yang dilakukan di Desa Bringala mampu mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs), sehingga kemitraan tersebut memberikan dampak positif yakni meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, penelitian ini menegaskan terkait pentingnya kemitraan dalam pengembangan desa wisata untuk menuju desa maju, hal ini selaras dengan Undang-Undang Desa Tahun 2014 tentang kerjasama dengan pihak ketiga yang menyebutkan jika kerjasama dapat mempercepat peningkatan pelaksanaan pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dengan begitu, kemitraan sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata karena kemitraan dapat dijadikan sebagai wadah pelaksana untuk mencapai tujuan pengembangan desa wisata.

Berbeda halnya dengan Desa Sidomulyo yang telah menjalin kemitraan, namun sampai saat ini belum terlihat dampak signifikannya. Merujuk pada masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyebab masalah yang ada. Oleh karena itu, kemitraan penting untuk dievaluasi agar mengetahui keuntungan dan kerugian yang didapatkan selama proses kemitraan, disisi lain hasil evaluasi juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kemitraan kedepannya, karena hasilnya dapat menunjukkan pihak mana yang mempunyai andil lebih dibandingkan yang

lainnya. Adapun cara mengevaluasi kemitraan dalam pengembangan desa wisata di desa Sidomulyo Kota Batu, peneliti menggunakan dengan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield.

Pada situasi sekarang yang masih banyak sekali kendala atau hambatan dalam pengembangan desa wisata. Hal itulah yang membuat peneliti ingin melihat bagaimana evaluasi kemitraan dalam proses implementasi perencanaan kemitraan yang telah dilakukan apakah sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Dimana pengembangan desa wisata merupakan hal yang sangat penting, mengingat jika desa wisata tersebut berhasil maka masyarakatnya pun akan sejahtera. Hal ini selaras dengan konsep *intergovernmental networking* yang merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kemitraan tanpa harus berbasis pada hierarki dan legal-formal (Chandra & Triwidaryanta, 2022).

Konsep diatas mendeskripsikan bahwa kemitraan yang dilakukan tidak harus memiliki perjanjian hitam diatas putih, melainkan cukup dengan adanya kepercayaan antara mitra. Dengan begitu, konsep *intergovernmental networking* lebih menekankan kepercayaan dan kebersamaan dibandingkan dengan perjanjian resmi. Artinya dalam pengembangan desa wisata di desa Sidomulyo, seluruh pihak yang terkait didasari oleh kepedulian untuk melakukan pengembangan dan mempunyai kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Terbentuknya kemitraan berarti ada hal yang sama yang sedang diperjuangkan, tentu hal tersebut harus membawa kebaikan atau keuntungan bagi seluruh pihak yang terkait.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi kemitraan dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidomulyo Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui evaluasi kemitraan dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidomulyo Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan nilai sebagai syarat kelulusan dalam menempuh studi ilmu pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Malang.
- b. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk kemajuan penelitian, khususnya dalam bidang ilmu pemerintahan, terutama yang berkaitan dengan kemitraan dalam pengembangan desa wisata.
- c. Hasil penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, berharap hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dalam bidang pemerintahan, terutama yang berkaitan kemitraan dalam pengembangan desa wisata.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana kemitraan dalam pengembangan desa wisata.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan instansi membuat kebijakan, terutama yang berkaitan dengan kemitraan dalam pengembangan desa wisata.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Evaluasi

Evaluasi merupakan cara untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu, dimana evaluasi harus memiliki indikator atau kriteria dalam penilaiannya (Rahmawati & Yaswinda, 2022). Evaluasi diartikan sebagai kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mendapatkan indikator keberhasilan maupun kelemahan terhadap program, sehingga evaluasi ini nantinya akan dijadikan rujukan rencana untuk keberlanjutan program tersebut (Putra et al., 2023). Disisi lain, evaluasi dikatakan sebagai salah satu cara untuk mengukur sejauh mana program berjalan dalam mencapai tujuannya. Fionita et al (2024) menyatakan jika prinsip-prinsip evaluasi mencakup a) prinsip berkesinambungan, artinya program yang disepakati dilakukan secara berlanjut; b) prinsip menyeluruh, artinya dalam seluruh bidang atau aspek dalam program dilakukan evaluasi tanpa terkecuali; c)

prinsip objektif, artinya prinsip ini menekankan jika dalam pelaksanaan program tidak boleh melibatkan kepentingan pribadi; d) prinsip sahih, artinya mencakup prinsip yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

1.5.2 Kemitraan

Kemitraan merupakan jalinan kerja sama yang dilakukan antara individu, kelompok, atau organisasi guna meraih tujuan tertentu (Anshori, 2018). Kemitraan ini menggunakan sumber daya yang ada, agar dapat meraih tujuan yang sebelumnya ditetapkan (Rina et al., 2020). Dalam pelaksanaan kemitraan diperlukan komunikasi yang baik antar seluruh pihak, dikarenakan komunikasi merupakan unsur terpenting guna melancarkan proses kemitraan. Menurut undang-undang UMKM, konsep kemitraan merupakan bentuk kerjasama kontrak bisnis langsung atau tidak langsung, termasuk usaha mikro, kecil dan menengah dan besar (Arifin et al., 2020). Dengan begitu, kemitraan yang terjalin harus dapat menguntungkan seluruh pihak yang terlibat, dan keuntungan tersebut harus seimbang antara yang satu dengan yang lainnya, karena pada intinya kemitraan tersebut ada, didasarkan dari keuntungan dan tujuan yang sama.

1.5.3 Pengembangan

Pengembangan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk meningkatkan sesuatu, dengan begitu pengertian dari pengembangan memiliki arti yang berbeda karena tergantung pada konteksnya. Pengembangan diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Siregar et al., 2024). Sementara itu, pengembangan memiliki arti sebagai usaha yang dilakukan individu-individu, kelompok-kelompok untuk membantu memenuhi kebutuhannya (Meylina Astuti et al., 2023). Dengan begitu, dalam melakukan pengembangan terdapat proses perencanaan, penyusunan, dan kegiatan yang dilakukan agar hasilnya dapat menjadi acuan yang digunakan untuk meraih tujuan (Meylina Astuti et al., 2023).

1.5.4 Desa Wisata

Pengembangan desa wisata merupakan hal penting karena memberikan dampak yang besar kepada masyarakat, dimana masyarakat disini sebagai pengawas proses perkembangan hingga keuntungan yang didapatkan (Widiastuti, 2012). Pengembangan desa wisata akan melibatkan masyarakat secara langsung, karena masyarakat yang akan merasakan baik atau buruknya dampak dari pengembangan desa wisata. Dengan begitu, perkembangan desa wisata diharapkan akan setara dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan (Wahyuningsih & Pradana, 2021).

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Evaluasi Kemitraan Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Model CIPP

CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang dilakukan dengan menganalisis berbagai data atau informasi tentang suatu kegiatan untuk menentukan tingkat implementasi dari kegiatan tersebut, dan model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 (Sari et al., 2023). Penggunaan model evaluasi ini digunakan untuk menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan data yang telah diolah menjadi informasi, sehingga data tersebut akan menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Asdar & Munir, 2022). Dengan begitu pemilihan model evaluasi ini dilatarbelakangi oleh indikator evaluasi yang terarah, dan lebih sistematis dibandingkan metode lainnya. Sehingga hasil analisis nantinya dapat disajikan secara struktur dan jelas, serta dapat dijadikan dasar oleh Desa Sidomulyo maupun pembaca dalam pengambilan keputusan terkait kemitraan dalam pengembangan desa wisata di masa yang akan datang. Adapun indikator-indikator untuk melakukan evaluasi kemitraan dengan model CIPP antara lain;

1. *Context*, evaluasi konteks merupakan sebuah langkah untuk menentukan tujuan dengan menganalisis fokus permasalahan atau kebutuhan.

2. *Input*, evaluasi input merupakan masukan yang diterima untuk dijadikan sebagai bahan dalam penentuan keputusan seperti rencana atau strategi untuk dapat meraih tujuan.
3. *Process*, evaluasi proses artinya memastikan jika implementasi sesuai dengan perencanaan agar memberikan manfaat yang berkepanjangan.
4. *Product*, evaluasi produk adalah sebuah penilaian yang didapatkan dari proses yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian hasilnya akan dijadikan pertimbangan untuk selanjutnya.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa model evaluasi ini dapat menjangkau seluruh rangkaian program, dikarenakan indikator dalam evaluasi CIPP telah mencakup *context*, *input*, *process*, dan *product*. Sehingga penilaian yang dihasilkan dapat dilakukan secara menyeluruh, yakni dimulai dari bagaimana awal mula program dibuat hingga hasil dari program tersebut.

1. 7 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah kumpulan tindakan, aturan, prosedur maupun strategi yang digunakan oleh peneliti dalam disiplin ilmu tertentu untuk melakukan penelitian (Feny Rita Fiantika et all, 2022). Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

1.7.1 Jenis penelitian

Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penulis ingin menggambarkan kekurangan atau kelemahan fenomena pada kemitraan, agar nantinya dapat diperbaiki dengan menggunakan hasil penelitian. Dengan begitu, penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah manusia dan sosial (Fadli, 2021).

1.7.2 Sumber data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang memiliki hubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan yang didapatkan dari objek penelitian. Data yang diperoleh diambil langsung oleh pihak-pihak

yang terlibat dengan wawancara, survei, bahkan observasi. Pengumpulan data primer sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan spesifik, karena dilakukan secara langsung.

b. Data sekunder

Pengambilan data dalam model ini merupakan upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi yang telah ada, tanpa melakukan observasi lapangan dan lainnya. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa dokumen pemerintah, dokumentasi, laporan media seperti koran, website, atau jurnal yang relevan dengan penelitian.

1.7.3 Tempat atau Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu sebagai lokasi penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka Desa Sidomulyo adalah desa yang tepat untuk memperoleh data yang relevan dengan judul dan pembahasan penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan beberapa teknik pengumpulan data guna mendapatkan informasi yang relevan pada penelitian. Adapun teknik yang digunakan yakni:

a. Observasi

Pada tahap pengumpulan data dengan metode ini, penulis turun langsung ke Desa Sidomulyo untuk mendapatkan data dengan melakukan pengamatan subjek atau fenomena secara langsung dan sistematis. Teknik ini digunakan untuk memahami dan menganalisis perilaku, kejadian, atau kondisi tertentu.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh yakni berbicara secara langsung dengan responden atau narasumber untuk memperoleh informasi. Dalam metode ini peneliti berupaya untuk memahami pengalaman, perspektif, atau pendapat individu. Dalam tahap wawancara nantinya peneliti akan melakukan wawancara secara sistematis dengan menyediakan pertanyaan yang akan

diajukan kepada narasumber. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara secara tidak sistematis, artinya wawancara tersebut berjalan secara alami.

c. Dokumentasi

Metode ini membantu peneliti untuk mengumpulkan data atau memperoleh gambar tentang subjek penelitian, yang nantinya dapat dijadikan bukti atau pendukung dalam penelitian.

1.7.5 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan yakni teknik menurut Miles dan Huberman, antara lain:

a. Reduksi data

Analisis data ini merupakan proses pemilahan data, artinya dari data-data yang telah dikumpulkan di pilih yang relevan dengan penelitian, sehingga data yang dianggap tidak sesuai dengan penelitian tidak akan dipakai. Hal ini merupakan cara agar peneliti dapat memfokuskan data yang telah didapatkan sebelumnya.

b. Display data

Display data atau penyajian data merupakan sebuah data yang ingin diberikan oleh peneliti dalam penelitian. Hal ini dapat berupa uraian singkat, hubungan antara indikator, dan lainnya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan berupa hasil yang didapatkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan rumusan masalah yang ada. Dalam teknik ini, tentunya kesimpulan yang ada didasari oleh data-data yang ditemukan peneliti.